

Art Nail Polish and Henna as Inclusive Art Learning Media for Students with Special Needs in Special Schools

Wirma Surya

Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat
(suryawirma28@gmail.com)

Hal | 434

Received : 2025-09-18

Revised : 2025-11-20

Accepted : 2025-12-25

Abstract

Art education for students with special needs in Special Schools requires adaptive, contextual, and inclusive learning media that accommodate diverse abilities and learning characteristics. This study aims to examine the use of art nail polish and henna as inclusive art learning media that support the development of creativity, fine motor skills, and self-expression among students with special needs. The research employed a qualitative approach using a case study design, involving Special School students as research participants through applied art practice activities. Data were collected through participatory observation, documentation of learning processes and student artworks, and in-depth interviews with accompanying teachers. The findings indicate that the use of art nail polish and henna increases students' active engagement in the learning process, enhances fine motor coordination, and encourages confidence in expressing visual ideas independently. In addition, these media effectively create a joyful and inclusive learning environment, thereby minimizing psychological and social barriers in art learning. This study offers an alternative body-based applied art medium that remains underexplored in formal special education contexts. The conclusion emphasizes that art nail polish and henna can serve as alternative inclusive art learning media in Special Schools, provided that intensive guidance, safe material selection, and methodological adjustments aligned with students' individual needs are implemented.

Keywords; inclusive art education; art nail polish; henna; special schools; creativity.

Abstrak

Seni bagi murid Sekolah Luar Biasa (SLB) memerlukan media pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan kutek seni dan henna sebagai media pembelajaran seni inklusif yang mendukung pengembangan kreativitas, motorik halus, dan ekspresi diri murid SLB. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan murid SLB sebagai subjek penelitian melalui kegiatan praktik seni terapan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, dokumentasi proses dan karya siswa, serta wawancara dengan guru pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kutek seni dan henna mampu meningkatkan keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran, memperkuat koordinasi motorik halus, serta mendorong keberanian dalam mengekspresikan ide visual secara mandiri. Selain itu, media ini terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif, sehingga meminimalkan hambatan psikologis dan sosial dalam pembelajaran seni. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kutek seni dan henna dapat dijadikan alternatif media pembelajaran seni inklusif di SLB, dengan catatan adanya pendampingan intensif, pemilihan bahan yang aman, serta penyesuaian metode sesuai karakteristik kebutuhan khusus murid.

Kata Kunci; pendidikan seni inklusif; kutek seni; henna; Sekolah Luar Biasa; kreativitas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, maupun sosial. Prinsip pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang adil, adaptif, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan pendidikan yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan murid berkebutuhan khusus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di SLB tidak hanya memperluas akses pendidikan yang setara, tetapi juga mampu memberdayakan murid berkebutuhan khusus melalui strategi pembelajaran yang terarah, sehingga meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta perkembangan akademik sesuai kemampuan masing-masing individu (Akbar et al., 2024; Ayu Wulandary & Harsiwi, 2024). Salah satu bidang pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan inklusif adalah pendidikan seni, karena sifatnya yang fleksibel, ekspresif, dan berorientasi pada pengalaman. Pendidikan seni, budaya, dan keterampilan di SLB terbukti efektif dalam menstimulasi potensi murid melalui berbagai aktivitas kreatif seperti proyek seni dan pelatihan keterampilan, yang berorientasi pada pengembangan kemandirian dan kesiapan hidup bermasyarakat (Sobarna, 2018).

Pendidikan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan estetis, tetapi juga sebagai medium ekspresi diri, komunikasi nonverbal, serta penguatan aspek emosional dan sosial peserta didik. Seni memungkinkan individu memahami dan merepresentasikan pengalaman melalui simbol visual dan tindakan kreatif yang tidak selalu dapat disampaikan secara verbal. Bagi murid berkebutuhan khusus yang kerap mengalami hambatan dalam komunikasi verbal, kognitif, maupun interaksi sosial, seni berperan sebagai bahasa alternatif yang memungkinkan mereka mengekspresikan gagasan, perasaan, dan identitas diri secara lebih bebas dan bermakna.

Namun demikian, pembelajaran seni di SLB menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan reguler. Murid SLB memiliki keragaman hambatan, seperti hambatan intelektual, sensorik, motorik, dan emosional, yang menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih konkret, fleksibel, dan kontekstual. Media pembelajaran seni yang bersifat abstrak atau terlalu

menekankan aspek konseptual sering kali kurang efektif bagi murid berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran seni yang bersifat aplikatif, aman, menarik, serta mampu melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar.

Dalam perspektif pendidikan inklusif, keberhasilan pembelajaran tidak diukur berdasarkan keseragaman hasil, melainkan pada tingkat partisipasi dan perkembangan individual peserta didik. Pendidikan inklusif menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada kekurangan menuju pendekatan yang menghargai keberagaman sebagai potensi. Dalam konteks ini, pendidikan seni memiliki keunggulan karena memungkinkan penyesuaian tujuan, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan murid secara individual.

Seni terapan berbasis tubuh, seperti kutek seni dan henna, menawarkan potensi sebagai media pembelajaran seni inklusif di SLB. Kutek seni dan henna merupakan bentuk seni visual yang diaplikasikan langsung pada tubuh, khususnya kuku dan tangan, dengan memanfaatkan unsur warna, garis, dan motif. Aktivitas ini bersifat praktis, dekat dengan pengalaman sehari-hari, serta memberikan pengalaman belajar yang multisensorik, sejalan dengan temuan bahwa pendekatan seni dan keterampilan mampu meningkatkan motivasi belajar serta membangun kepercayaan diri murid berkebutuhan khusus melalui pengalaman kreatif yang bermakna (Juliandari et al., 2025). Pembelajaran yang melibatkan penglihatan, peraba, dan gerak tubuh secara simultan dinilai lebih efektif bagi murid berkebutuhan khusus dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak, sebagaimana dibuktikan oleh efektivitas pendekatan multisensori yang mengintegrasikan unsur visual, auditori, dan kinestetik dalam meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar secara (Ismi et al., 2025).

Selain nilai estetis, kutek seni dan henna juga memiliki dimensi terapeutik. Proses mengoleskan warna, menggambar motif, dan menghias bidang kecil membutuhkan koordinasi mata dan tangan, kontrol motorik halus, serta konsentrasi yang berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian pendidikan seni yang menegaskan bahwa aktivitas tari dan menggambar berperan sebagai stimulus penting bagi perkembangan motorik kasar dan halus anak (Sutini, 2018); (Safrudin et al., 2025). Aktivitas seni semacam ini dapat berfungsi sebagai stimulasi motorik sekaligus sarana regulasi emosi bagi murid berkebutuhan khusus, sejalan dengan temuan bahwa intervensi seni berdampak positif terhadap konsentrasi, kreativitas, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, pembelajaran seni aplikatif tidak hanya

berkontribusi pada pengembangan kreativitas, tetapi juga mendukung perkembangan fungsional murid.

Dari aspek psikologis, banyak murid SLB mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, membangun kepercayaan diri, dan menjalin interaksi sosial. Seni, sebagai bahasa nonverbal, menyediakan ruang aman bagi murid untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan linguistik, sebagaimana ditunjukkan dalam program kelas seni berbasis partisipatif yang mampu meningkatkan ekspresi emosi, kecerdasan emosional, serta kepercayaan diri anak melalui aktivitas menggambar dan kerajinan sebagai terapi nonverbal (Arisanti et al., 2025). Aplikasi karya seni pada tubuh memberikan pengalaman estetik yang bersifat personal dan melekat langsung pada diri murid, sehingga memungkinkan munculnya rasa kepemilikan, kebanggaan, dan penguatan citra diri, sejalan dengan peran guru seni sebagai fasilitator dan motivator yang menyediakan dukungan emosional dan sosial bagi murid berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran seni (Hamid et al., 2024). Pengalaman estetik yang personal ini berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar murid.

Secara pedagogis, penggunaan kutek seni dan henna memungkinkan tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam pembelajaran. Tingkat kesulitan dapat disesuaikan melalui pemilihan motif, warna, dan teknik aplikasi. Murid dengan kemampuan motorik terbatas dapat diberikan pola sederhana dengan pendampingan intensif, sementara murid dengan kemampuan yang lebih baik dapat dieksplorasi pada motif yang lebih kompleks. Fleksibilitas ini menjadikan kutek seni dan henna sebagai media pembelajaran yang inklusif dan diferensiatif.

Meskipun memiliki potensi yang besar, kajian akademik mengenai pemanfaatan seni terapan berbasis tubuh—khususnya kutek seni dan henna—dalam konteks pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa masih relatif terbatas. Praktik pembelajaran seni di SLB umumnya masih berfokus pada aktivitas menggambar di atas kertas, mewarnai, atau membuat kerajinan sederhana. Padahal, pendekatan seni berbasis pengalaman tubuh berpotensi memperkaya strategi pembelajaran seni dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar murid berkebutuhan khusus. Keterbatasan kajian inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Selain itu, penerapan seni tubuh dalam lingkungan pendidikan memerlukan perhatian terhadap aspek etika dan keamanan. Penggunaan bahan yang aman, non-toksik, kebersihan alat, serta persetujuan dari orang tua dan pihak sekolah menjadi syarat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan perencanaan pedagogis yang matang dan pendekatan yang bertanggung jawab, seni tubuh dapat diposisikan sebagai media edukatif yang bernilai estetis, terapeutik, dan sosial, bukan sekadar aktivitas kosmetik.

Lebih jauh, pembelajaran kutek seni dan henna juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai keterampilan hidup (life skills) bagi murid SLB. Pendidikan khusus tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada persiapan murid agar mampu menjalani kehidupan yang mandiri dan bermakna. Seni terapan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari berpeluang menjadi bekal keterampilan vokasional sederhana yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan murid.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan kutek seni dan henna sebagai media pembelajaran seni inklusif bagi murid Sekolah Luar Biasa. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran, respons murid, serta dampak penggunaan media tersebut terhadap keterlibatan belajar, perkembangan motorik halus, dan ekspresi diri murid SLB. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan seni inklusif serta menjadi rujukan bagi pendidik dan praktisi pendidikan khusus dalam merancang pembelajaran seni yang lebih kontekstual, humanis, dan berpusat pada murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam pemanfaatan kutek seni dan henna sebagai media pembelajaran seni inklusif bagi murid Sekolah Luar Biasa (SLB), sejalan dengan temuan bahwa studi kasus kualitatif efektif digunakan untuk memahami praktik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap murid berkebutuhan khusus (Bahrodin et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman proses pembelajaran, pengalaman belajar, serta makna yang dibangun oleh murid berkebutuhan khusus dalam konteks alami pembelajaran seni, sebagaimana ditegaskan dalam kajian metodologis bahwa pendekatan kualitatif

mampu menangkap makna mendalam dari pengalaman peserta didik dan pendidik melalui berbagai desain seperti studi kasus, fenomenologi, dan etnografi (Annasthasya et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara holistik dengan menempatkan konteks, interaksi, dan pengalaman subjek sebagai pusat analisis.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu konteks pembelajaran tertentu, yaitu pembelajaran seni menggunakan media kutek seni dan henna di lingkungan SLB. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran secara rinci serta memahami dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Desain ini relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berorientasi pada bagaimana media pembelajaran seni aplikatif diterapkan dan mengapa media tersebut berdampak terhadap keterlibatan dan perkembangan murid berkebutuhan khusus.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Luar Biasa yang menyelenggarakan pembelajaran seni rupa bagi murid berkebutuhan khusus. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan adanya kesiapan guru, ketersediaan program pembelajaran seni, serta keterbukaan sekolah terhadap penerapan media pembelajaran alternatif. Subjek penelitian terdiri atas murid SLB dengan karakteristik kebutuhan khusus yang beragam, seperti hambatan intelektual ringan, hambatan motorik, dan hambatan komunikasi, yang mengikuti kegiatan pembelajaran seni. Selain murid, guru pendamping berperan sebagai informan kunci untuk memperoleh data terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Peneliti melakukan observasi partisipatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, berinteraksi dengan guru dan murid, serta mencatat berbagai fenomena yang muncul secara sistematis. Keterlibatan peneliti dilakukan secara reflektif dengan tetap menjaga objektivitas dan tidak mengganggu dinamika alami pembelajaran.

Proses pembelajaran seni menggunakan kutek seni dan henna dirancang berbasis praktik langsung dan dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana praktik pembelajaran seni henna bermotif floral yang terbukti efektif melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan indikator penilaian proses belajar yang terstruktur (Bunga et al., 2024). Kegiatan diawali dengan pengenalan alat dan bahan yang digunakan,

seperti kutek seni berbahan aman, henna non-toksik, kuas kecil, serta contoh motif sederhana. Selanjutnya, guru memberikan demonstrasi teknik dasar aplikasi warna dan motif, diikuti dengan kegiatan praktik mandiri murid yang dilakukan dengan pendampingan intensif, sejalan dengan pendekatan pendampingan praktis dalam pembelajaran seni dan kriya yang menekankan pengalaman langsung dalam menghasilkan karya visual dua dimensi yang estetis (Probosiwi, 2018). Pendekatan bertahap ini bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan individual murid serta meminimalkan kecemasan dan risiko kelelahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mencatat keterlibatan murid, respons emosional, perkembangan motorik halus, serta interaksi sosial selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru pendamping untuk menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan dalam penggunaan kutek seni dan henna sebagai media pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto proses pembelajaran, hasil karya murid, serta catatan refleksi guru.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian metodologis yang menempatkan analisis kualitatif sebagai proses induktif, sistematis, dan dinamis (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024; Rijali, 2019). Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti keterlibatan belajar, perkembangan motorik halus, ekspresi diri, dan interaksi sosial, melalui proses reduksi data yang mengelompokkan informasi ke dalam satuan konseptual dan kategori tematik. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian untuk memastikan keterkaitan yang kuat antara data dan interpretasi, sejalan dengan pandangan bahwa pengumpulan data dan analisis merupakan kegiatan yang bersifat interaktif dan berulang dalam penelitian kualitatif (Rijali, 2019).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan teknik. Data hasil observasi diverifikasi melalui wawancara dan dokumentasi, sementara informasi yang diperoleh dari guru pendamping dikonfirmasi dengan temuan lapangan. Selain itu, peneliti melakukan diskusi reflektif dengan guru untuk

memastikan kesesuaian interpretasi data dengan kondisi nyata di lapangan. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Aspek etika penelitian menjadi perhatian utama mengingat subjek penelitian merupakan murid berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah serta persetujuan dari guru dan orang tua murid. Seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan prinsip keamanan, kenyamanan, dan penghormatan terhadap martabat murid. Identitas subjek penelitian dijaga kerahasiaannya, dan seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

Melalui pendekatan dan prosedur tersebut, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses dan dampak penggunaan kutek seni dan henna sebagai media pembelajaran seni inklusif di Sekolah Luar Biasa.

HASIL

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kutek Seni dan Henna di Sekolah Luar Biasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni menggunakan media kutek seni dan henna dapat dilaksanakan secara efektif di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan penyesuaian terhadap karakteristik dan kebutuhan individual murid. Proses pembelajaran diawali dengan pengenalan alat dan bahan, seperti kutek seni berbahan aman, henna non-toksik, kuas berukuran kecil, serta contoh motif sederhana. Guru memberikan demonstrasi secara perlahan dan berulang untuk memastikan murid memahami tahapan kegiatan.

Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang fleksibel dan tidak menekan, tanpa tuntutan keseragaman hasil. Murid diarahkan untuk mengikuti proses sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan aman dalam bereksplorasi. Pada tahap awal, sebagian murid menunjukkan keraguan untuk mencoba, namun setelah memperoleh pendampingan individual dan contoh visual yang jelas, murid mulai berani terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Tahapan pembelajaran dirancang secara bertahap, dimulai dari pemilihan warna, latihan mengoleskan kutek atau henna pada media latihan, hingga aplikasi langsung pada kuku atau tangan murid. Pendekatan bertahap ini membantu murid memahami alur kegiatan dan mengurangi kecemasan, khususnya bagi murid dengan hambatan komunikasi dan kognitif. Selama proses pembelajaran, guru secara aktif memantau kondisi fisik dan emosional murid untuk memastikan keamanan dan kenyamanan penggunaan bahan.

Secara umum, pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif tanpa penolakan signifikan dari murid. Perbedaan yang muncul lebih berkaitan dengan tingkat kemandirian, kecepatan memahami instruksi, serta kemampuan motorik masing-masing murid. Temuan ini menunjukkan bahwa kutek seni dan henna dapat diterapkan sebagai media pembelajaran seni di SLB dengan pendekatan yang adaptif dan berpusat pada murid.

2. Keterlibatan Belajar dan Perkembangan Motorik Halus Murid

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan kutek seni dan henna berkontribusi pada peningkatan keterlibatan belajar murid secara signifikan. Selama proses pembelajaran, murid menunjukkan fokus yang lebih stabil dan mampu mempertahankan perhatian dalam durasi yang lebih lama dibandingkan pembelajaran seni berbasis media dua dimensi. Perilaku distraktif, seperti meninggalkan tempat duduk atau menolak instruksi, relatif jarang ditemukan.

Keterlibatan murid tidak hanya terlihat dari aktivitas fisik, tetapi juga dari respons emosional yang positif. Murid tampak antusias, menunjukkan ekspresi wajah yang ceria, serta mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan minat yang tinggi. Beberapa murid mulai menunjukkan inisiatif, seperti memilih warna secara mandiri, meminta variasi warna tertentu, atau mencoba kembali motif yang telah dicontohkan oleh guru. Inisiatif ini mengindikasikan keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran.

Selain peningkatan keterlibatan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan motorik halus murid. Pada tahap awal, sebagian murid mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan saat memegang kuas, sehingga olesan warna terlihat kurang terarah. Murid juga membutuhkan bantuan untuk menjaga kestabilan tangan dan mengatur tekanan saat mengaplikasikan warna.

Namun, setelah beberapa kali pertemuan, terlihat adanya peningkatan yang cukup jelas. Murid mulai mampu memegang kuas dengan posisi yang lebih stabil dan mengoleskan warna secara lebih terarah. Koordinasi antara mata dan tangan menunjukkan perkembangan, meskipun hasil visual belum sepenuhnya rapi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa aktivitas seni aplikatif memberikan stimulus yang efektif bagi latihan motorik halus murid SLB.

3. Hasil Karya, Ekspresi Diri, dan Respons Sosial Murid

Hasil karya yang dihasilkan murid menunjukkan variasi dalam pemilihan warna, motif, dan tingkat kerapian. Sebagian besar murid memilih warna-warna cerah dengan motif sederhana, seperti garis, titik, atau kombinasi dua warna. Meskipun secara teknis hasil karya masih sederhana, setiap karya mencerminkan preferensi visual dan karakter individual murid.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa murid cenderung lebih tertarik terhadap hasil karya yang diaplikasikan langsung pada tubuh dibandingkan karya di atas kertas. Murid sering memperhatikan kembali kuku atau tangan yang telah dihias, menyentuhnya, serta memperlihatkannya kepada guru dan teman sebagai bentuk kebanggaan terhadap hasil karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa seni berbasis tubuh memberikan pengalaman estetik yang lebih personal dan bermakna bagi murid SLB.

Dari aspek ekspresi diri, murid menunjukkan respons positif melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, dan tindakan memperlihatkan karya kepada orang lain. Apresiasi yang diberikan oleh guru semakin memperkuat rasa percaya diri murid. Selain itu, respons sosial juga terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, seperti murid saling memperhatikan karya teman, menunjuk warna atau motif tertentu, serta menunjukkan respons nonverbal berupa senyuman atau anggukan. Meskipun interaksi verbal masih terbatas, suasana kelas cenderung kondusif dan minim konflik, mencerminkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kutek seni dan henna sebagai media pembelajaran seni inklusif memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran seni di Sekolah Luar Biasa. Media seni aplikatif berbasis

tubuh ini mampu menjembatani kebutuhan belajar murid berkebutuhan khusus dengan karakteristik pembelajaran seni yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan sensorik.

Temuan mengenai peningkatan keterlibatan belajar menguatkan pandangan bahwa pembelajaran seni yang bersifat konkret dan kontekstual lebih mudah diterima oleh murid SLB dibandingkan media seni yang bersifat abstrak. Keterlibatan murid yang tinggi menunjukkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas estetis, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang mampu memfasilitasi proses belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni menyediakan ruang ekspresi nonverbal yang penting bagi murid dengan keterbatasan komunikasi verbal.

Dari aspek perkembangan motorik, aktivitas mengaplikasikan kutek seni dan henna terbukti memberikan stimulus yang efektif bagi pengembangan motorik halus. Proses memegang kuas, mengatur tekanan tangan, serta mengarahkan gerakan pada bidang yang relatif kecil menuntut koordinasi mata dan tangan yang intensif. Perkembangan motorik halus yang teramati menunjukkan bahwa pembelajaran seni aplikatif dapat berfungsi sebagai latihan fungsional yang mendukung kemandirian murid dalam aktivitas sehari-hari.

Selain aspek motorik, pembelajaran seni berbasis tubuh juga berdampak pada penguatan kepercayaan diri dan citra diri murid. Pengalaman estetik yang bersifat personal memungkinkan murid merasakan keterhubungan langsung dengan hasil karyanya. Rasa bangga yang ditunjukkan murid ketika memperlihatkan karya kepada orang lain mencerminkan meningkatnya kepercayaan diri dan pengakuan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa seni tubuh memiliki potensi besar sebagai media penguatan identitas dan kesejahteraan psikologis murid SLB.

Dari sisi sosial, pembelajaran kutek seni dan henna menciptakan ruang interaksi yang relatif aman dan inklusif. Interaksi antarmurid, meskipun sebagian besar bersifat nonverbal, menunjukkan adanya proses sosial yang positif, seperti saling mengamati, memberikan respons apresiatif, dan berbagi ruang kreatif tanpa kompetisi. Lingkungan belajar yang menekankan proses dan partisipasi membantu meminimalkan kecemasan serta perilaku menarik diri pada murid berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran seni inklusif. Keberhasilan penggunaan kutek seni dan henna sangat bergantung pada sensitivitas guru dalam menyesuaikan tempo pembelajaran, memberikan pendampingan intensif, serta menjaga aspek keamanan dan kenyamanan murid. Tanpa pendekatan pedagogis yang tepat, media seni aplikatif berpotensi menimbulkan kelelahan atau ketidaknyamanan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kutek seni dan henna tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas dekoratif, tetapi sebagai media pembelajaran seni yang memiliki nilai pedagogis, terapeutik, dan sosial. Media ini memperluas praktik pendidikan seni inklusif dengan menghadirkan pendekatan berbasis pengalaman tubuh yang selaras dengan prinsip pendidikan yang menghargai keberagaman kemampuan murid.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kutek seni dan henna merupakan media pembelajaran seni yang adaptif dan efektif dalam mendukung pendidikan inklusif bagi murid Sekolah Luar Biasa (SLB). Media seni aplikatif berbasis tubuh ini menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan multisensorik, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan belajar, fokus, serta respons emosional murid berkebutuhan khusus. Pembelajaran yang berorientasi pada praktik langsung memungkinkan murid mengekspresikan diri secara nonverbal dengan cara yang lebih aman dan bermakna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas seni menggunakan kutek seni dan henna berkontribusi pada pengembangan motorik halus melalui latihan koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerakan yang berkelanjutan. Selain itu, aplikasi karya seni pada tubuh memberikan pengalaman estetik yang bersifat personal, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, rasa bangga terhadap karya, dan keberanian murid dalam mengekspresikan ide visual. Interaksi sosial yang muncul selama proses pembelajaran menunjukkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

Secara keseluruhan, kutek seni dan henna dapat dijadikan alternatif media pembelajaran seni inklusif di SLB, dengan catatan adanya pendampingan intensif, pemilihan bahan yang aman, serta penyesuaian metode sesuai kebutuhan individual

murid. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran seni yang kontekstual, humanis, dan berpusat pada murid berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Suhrah, S., & Angraeni, N. (2024). Memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus: Peran Pendidikan Inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga Kolaka. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 521–529. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.414>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Arisanti, I., Mandalika, D., Nuriana, I., & Mardafila, J. (2025). Mengasah Ekspresi dan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Art Class di Yayasan Peduli Anak. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 6(2), 143–148. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v6i2.2553>
- Ayu Wulandary, O., & Harsiwi, N. E. (2024). PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1527–1537. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.191>
- Bahrodin, A., Elsaputri, H. R., & Ul'arifah, T. R. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Sesuai Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SD Inklusi Pelangiku Jombang). *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 137–150. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.587>
- Bunga, B., Heryanto, A., & Hidayatullah, F. (2024). Pembelajaran Pembuatan Henna Pada Siswa Sma Negeri 1 Sanga Desa. *Jurnal Sitakara*, 9(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i1.14786>
- Hamid, A., Utami, R. T., & Vernanda, G. (2024). Upaya Guru Seni Budaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa Tunanetra di SLB A BINA INSANI Bandar Lampung. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3776–3784. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4117>
- Ismi, R., Witasoka, D., & Junari. (2025). Pengaruh Multisensori terhadap Hasil Belajar dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Inklusif. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 2(2), 89–97. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i2.90>
- Juliandari, J., Fitriani, W., Yeni, P., & Dara, C. (2025). Enhancing Learning Motivation of Special Needs Children through Arts and Skills Approaches. *Darussalam:*

Journal of Psychology and Educational, 3(1), 46–55.
<https://doi.org/10.70363/djpe.v3i1.186>

Probosiwi, P. (2018). PENGETAHUAN DASAR SENI RUPA DAN KETERAMPILAN SERTA PEMBUATAN BAHAN AJAR DENGAN TEKNIK MONTASE. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 275.
<https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.336>

Hal | 447

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Safrudin, M. B., Wardana, H., Setyowati, R. C., Amalia, N., Arra, P. A., Sari, D. N., Mika, R., Nurjanah, N., Aisyah, S. N., Rodiansyah, M., Arzaaq, M., Widyastuti, D., & Purdani, K. S. (2025). Penerapan Terapi Menggambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri 10 Samarinda. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1175–1181.
<https://doi.org/10.56799/joongki.v4i3.9958>

Sobarna, C. (2018). Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Metahumaniora*, 8(2), 213.
<https://doi.org/10.24198/mh.v8i2.20697>

Sutini, A. (2018). PEMBELAJARAN TARI BAGI ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
<https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>